

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dan memiliki hubungan serta relevansi dengan topik yang sedang diteliti. Untuk memastikan penelitian ini berjalan secara optimal dan menghasilkan temuan yang lebih mendalam, diperlukan acuan dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan kuat dengan fokus penelitian. penelitian ini terdapat lima penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi utama, yaitu :

1. Windhiadi Yoga Sembada, dkk dengan judul *“Hambatan komunikasi organisasi mahasiswa selama masa pembelajaran jarak jauh pada perguruan tinggi di Jakarta”* tahun 2022. Jurnal ini menjelaskan bahwa hambatan komunikasi organisasi mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh terjadi karena keterbatasan media digital, kurangnya interaksi langsung, serta rendahnya partisipasi anggota, sehingga informasi sering tidak tersampaikan dengan jelas.
2. Fauzan ahmad siregar, Lailatul Usriyah dengan judul *“Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik”* tahun 2021. Jurnal ini memaparkan bahwa hambatan komunikasi dalam organisasi muncul dari kurangnya keterbukaan, perbedaan persepsi, dan komunikasi yang tidak efektif, yang kemudian dapat memperbesar konflik dalam organisasi.
3. Moh. Fahmi Fauzan dan Nina Yuliana dengan judul *“Hambatan Komunikasi pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untirta dalam Pencapaian Tujuan Organisasi”* tahun 2023. Jurnal ini meneliti bahwa hambatan komunikasi dalam organisasi mahasiswa disebabkan oleh penyampaian informasi yang kurang jelas, instruksi yang tidak spesifik, serta lemahnya koordinasi antara pengurus dan anggota.

4. Ahmed Ahmed, Muliadi Muliadi, Andi Muttaqin Mustari dengan judul “ *Efektivitas Komunikasi Organisasi Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Maros Dalam Mengelola Kawasan Konservasi Wisata Alam Hutan Pinus Tala-Tala*” tahun 2023. Jurnal ini menjelaskan bahwa hambatan komunikasi dalam kelompok sadar wisata terjadi karena kurangnya koordinasi, perbedaan pemahaman antar anggota, serta keterbatasan kemampuan komunikasi, sehingga menghambat efektivitas pengelolaan.
5. Peby Monica, Shakila Natali, Tasya Novi Ardana, Sherrindeep Kaur dengan judul “ *Efektivitas komunikasi bisnis dalam meningkatkan kinerja organisasi di era digital*” tahun 2025. Jurnal ini memaparkan bahwa hambatan komunikasi di era digital disebabkan oleh overload informasi, kurangnya kemampuan adaptasi teknologi, serta miskomunikasi dalam penggunaan media digital.

Berikut adalah Tabel Penelitian Terdahulu yang relevan untuk dijadikan acuan pada penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Jurnal	Peneliti/ tahun	Metode Penelitian	Keterkaitan/ Kesamaan	Perbedaan
1.	Hambatan komunikasi organisasi mahasiswa selama masa pembelajaran jarak jauh pada perguruan tinggi di Jakarta	Windhiadi Yoga Sembada, dkk (2022)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian memiliki kesamaan dalam membahas hambatan komunikasi sebagai komponen penting dalam keberlangsungan organisasi dan menelaah pengaruh komunikasi terhadap perilaku atau dinamika anggota organisasi.	Penelitian terdahulu fokus pada masa pembelajaran jarak jauh atau masa pandemi. dan penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hambatan teknis. sedangkan penelitian ini berfokus pada hambatan komunikasi yang berkaitan dengan partisipasi anggota dan berfokus pada organisasi mahasiswa.
2.	Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik	Fauzan ahmad siregar, Lailatul Usriyah (2021)	Studi literatur	Sama-sama menelaah peran komunikasi organisasi dalam proses	Objek penelitian terdahulu adalah instansi umum, bukan organisasi

No	Judul/ Jurnal	Peneliti/ tahun	Metode Penelitian	Keterkaitan/ Kesamaan	Perbedaan
				internal lembaga dan menyoroti pentingnya komunikasi dalam menjaga keberlanjutan kegiatan organisasi.	kemahasiswaan, penelitian terdahulu tidak menilai efektivitas komunikasi internal, melainkan perannya dalam mereduksi konflik.
3.	Hambatan Komunikasi pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untirta dalam Pencapaian Tujuan Organisasi	Moh. Fahmi Fauzan dan Nina Yuliana (2023)	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama meneliti organisasi kemahasiswaan yang spesifik, yaitu Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi dan berfokus melihat bagaimana hambatan tersebut memengaruhi performa organisasi	Penelitian terdahulu Berfokus pada Pencapaian Tujuan Organisasi secara umum sedangkan penelitian ini Berfokus khusus pada Peningkatan Partisipasi Anggota.

No	Judul/ Jurnal	Peneliti/ tahun	Metode Penelitian	Keterkaitan/ Kesamaan	Perbedaan
4.	Efektivitas Komunikasi Organisasi Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Maros Dalam Mengelola Kawasan Konservasi Wisata Alam Hutan Pinus Tala-Tala	Ahmed Ahmed, Muliadi Muliadi, Andi Muttaqin Mustari (2023)	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama menilai efektivitas komunikasi organisasi dan menganalisis bagaimana komunikasi memengaruhi pelaksanaan program organisasi.	Objek penelitian terdahulu adalah organisasi pariwisata masyarakat (Pokdarwis), bukan organisasi mahasiswa. Tujuan penelitian terdahulu berkaitan dengan pengelolaan kawasan wisata, sedangkan penelitian ini berfokus pada partisipasi anggota HIMIKDA.
5.	Efektivitas komunikasi bisnis dalam meningkatkan kinerja organisasi di era digital	Peby Monica, Shakila Natali, Tasya Novi Ardana, Sherrindeep Kaur (2025)	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama membahas efektivitas komunikasi dalam era digital dan menyoroti penggunaan media digital sebagai saluran komunikasi.	Penelitian terdahulu menelaah komunikasi bisnis, sedangkan penelitian ini menelaah komunikasi internal organisasi mahasiswa.

Sumber : Olahan peneliti tahun 2026

1.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Hambatan Komunikasi (*Noise*)

Hambatan komunikasi (*noise*) adalah segala bentuk gangguan yang dapat menghambat, mengurangi, atau mengubah pesan dalam proses komunikasi sehingga pesan yang diterima tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim. *Noise* dapat muncul pada setiap tahap komunikasi, mulai dari penyusunan pesan, penyampaian melalui media, hingga penafsiran oleh penerima. Hambatan ini tidak selalu berupa suara bising atau gangguan fisik, tetapi juga dapat berasal dari faktor internal individu seperti emosi, prasangka, kelelahan, atau perbedaan pemahaman bahasa.

Menurut Eriend (2018), dalam suatu proses komunikasi, hambatan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Hambatan komunikasi dapat muncul dari berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan. Hambatan-hambatan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu hambatan dalam proses penyampaian (*Process Barriers*), hambatan fisik (*Physical Barriers*), hambatan semantic (*Semantic Barriers*), dan hambatan psikososial (*Psychosocial Barriers*). Adapun penjelasan dari masing-masing hambatan komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hambatan dalam Proses Penyampaian (*Process Barriers*)

Hambatan dalam proses penyampaian adalah gangguan yang terjadi pada tahapan komunikasi, mulai dari perumusan pesan, penyampaian pesan, hingga penerimaan pesan. Hambatan ini dapat disebabkan oleh pesan yang tidak terstruktur dengan baik, penggunaan media komunikasi yang tidak tepat, atau kesalahan dalam penyampaian informasi sehingga pesan tidak diterima secara utuh oleh penerima.

2. Hambatan Fisik (*Physical Barriers*)

Hambatan fisik merupakan hambatan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan atau keadaan fisik yang mengganggu proses komunikasi. Contohnya adalah jarak yang terlalu jauh, kebisingan, kondisi ruangan yang tidak mendukung, gangguan alat komunikasi, atau faktor kesehatan seperti kelelahan dan gangguan pendengaran.

3. Hambatan Semantik (*Semantic Barriers*)

Hambatan semantik terjadi akibat perbedaan pemahaman terhadap makna kata, istilah, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi. Hambatan ini sering muncul karena penggunaan bahasa yang terlalu teknis, istilah asing, perbedaan latar belakang pendidikan, atau perbedaan budaya sehingga pesan disalahartikan oleh penerima.

4. Hambatan Psikososial (*Psychosocial Barriers*)

Hambatan psikososial berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial individu yang terlibat dalam komunikasi. Hambatan ini dapat berupa emosi, sikap, prasangka, stereotip, rasa tidak percaya, perbedaan status sosial, atau pengalaman pribadi yang memengaruhi cara seseorang menerima dan menafsirkan pesan.

Penelitian ini berfokus pada hambatan Komunikasi di dalam Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas kaitannya dengan partisipasi anggota. Dalam konteks penelitian ini, Hambatan dalam Komunikasi Himpunan Mahasiswa berperan sebagai proses utama dalam membangun Partisipasi dari seluruh anggota. Menurut Joseph A DeVito (2013) hambatan komunikasi mencakup gangguan fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik yang dapat memengaruhi proses pengiriman dan penerimaan pesan. Hambatan ini sering kali muncul akibat emosi, prasangka, perbedaan bahasa, atau kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

2.2.2 Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas (HIMIKDA)

Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas (HIMIKDA) merupakan organisasi kemahasiswaan universitas yang bernaung di bawah Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora (FHISH) Universitas Dharma Andalas. HIMIKDA berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk mengembangkan potensi diri, memperdalam keilmuan, memperkuat solidaritas antaranggota, serta berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

HIMIKDA memiliki fungsi sosial yang bertujuan mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan antaranggota melalui kegiatan yang menumbuhkan nilai

kekeluargaan dan semangat kolaborasi. Fungsi edukatifnya terlihat dalam upaya organisasi menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi dan kreativitas, baik di bidang akademik maupun kegiatan kemahasiswaan. Di sisi lain, HIMIKDA juga berfungsi sebagai penggerak partisipasi mahasiswa agar lebih aktif dalam kehidupan kampus, serta sebagai sarana komunikasi yang membangun hubungan harmonis antara mahasiswa, dosen, dan pihak universitas.

HIMIKDA merupakan organisasi mahasiswa yang sangat bergantung pada keberlangsungan komunikasi agar roda organisasi berjalan dengan baik. Sebagai wadah dengan berbagai divisi, departemen, dan struktur kepengurusan, HIMIKDA membutuhkan pola komunikasi yang jelas, terbuka, dan terarah antara pengurus dan anggota.

2.2.3 Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota dalam konteks organisasi merujuk pada keterlibatan aktif anggota dalam berbagai aktivitas organisasi seperti pengambilan keputusan, diskusi, pelaksanaan program, dan pemenuhan tanggung jawab. Partisipasi ini bukan sekadar hadir secara fisik, tetapi juga mencakup kontribusi ide, keterlibatan emosional, komitmen, dan rasa memiliki terhadap organisasi. Dalam studi kasus organisasi mahasiswa atau kelompok sukarela, partisipasi anggota menjadi indikator dari kesehatan dan efektivitas organisasi.

Dalam pandangan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya, partisipasi anggota dalam sebuah organisasi sering kali dipahami sebagai cerminan hubungan antara individu dan organisasi itu sendiri. Partisipasi dianggap muncul bukan semata-mata karena kewajiban struktural, melainkan karena adanya rasa nyaman, keterbukaan, dan kepercayaan dalam lingkungan organisasi. Banyak mahasiswa berpendapat bahwa partisipasi tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dibangun melalui proses komunikasi yang sehat. Ketika organisasi hanya menuntut kehadiran tanpa memberikan ruang bagi anggota untuk berpendapat atau berkontribusi, partisipasi cenderung bersifat semu dan tidak berkelanjutan. Dalam kondisi ini, anggota mungkin hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat secara aktif maupun emosional dalam kegiatan organisasi.

Menurut Athaillah et al (2023) partisipasi anggota merujuk pada keterlibatan aktif anggota dalam organisasi, yang mencakup keikutsertaan mereka dalam kegiatan dan proses organisasi demi pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks penelitian ini, bagaimana hambatan komunikasi dalam sebuah Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas (HIMIKDA) kaitannya dengan partisipasi anggota.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Komunikasi Organisasi

Teori Komunikasi Organisasi yang dikemukakan oleh Goldhaber (1993) menjelaskan bahwa komunikasi organisasi merupakan suatu proses penciptaan dan pertukaran pesan yang terjadi di antara anggota organisasi dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung. Melalui proses komunikasi ini, anggota organisasi dapat saling berbagi informasi, memahami tugas dan tanggung jawab, serta mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama. Teori Komunikasi Organisasi secara khusus menekankan pentingnya proses pertukaran pesan dalam suatu organisasi yang terdiri dari individu-individu yang saling bergantung. Fokus utama teori ini adalah bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami dalam jaringan komunikasi organisasi, serta bagaimana hambatan komunikasi dapat memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Teori ini dipilih karena teori Teori Komunikasi Organisasi (Goldhaber, 1993) sangat relevan untuk menganalisis hambatan komunikasi yang terjadi dalam organisasi mahasiswa seperti HIMIKDA. Teori ini menekankan adanya hambatan komunikasi yang bisa muncul di sepanjang proses penyampaian pesan, baik dari pengurus ke anggota maupun antar anggota itu sendiri. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat memahami faktor-faktor yang mengganggu penyampaian pesan, seperti gangguan media komunikasi, perbedaan pemahaman, kurangnya perhatian, atau kondisi psikologis anggota.

2.4 Kerangka Pemikiran

Komunikasi internal merupakan elemen krusial untuk menjaga kelangsungan aktivitas dan dinamika organisasi, termasuk HIMIKDA yang berbasis mahasiswa. Proses komunikasi di dalam organisasi bukan cuma soal menyampaikan informasi,

tapi juga untuk membangun koordinasi, menciptakan hubungan kerja yang harmonis, serta menumbuhkan pemahaman dan komitmen bersama. Di lingkungan kemahasiswaan, efektivitas komunikasi internal punya peran strategis karena langsung terkait dengan partisipasi anggota, mulai dari hadir di kegiatan, menyelesaikan tugas kepengurusan, sampai terlibat aktif dalam pengambilan keputusan.

Peran komunikasi internal bisa dilihat dari indikator seperti kejelasan pesan yang disampaikan, pemilihan media yang pas, kelancaran arus komunikasi antaranggota, adanya umpan balik, dan tingkat keterbukaan dalam pertukaran informasi. Jika komunikasi internal berjalan efektif, informasi penting bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh semua anggota, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan koordinasi. Hal ini bisa membuat iklim organisasi menjadi positif, yang akhirnya mendorong anggota lebih terlibat dalam berbagai program kerja.

Partisipasi anggota di organisasi tidak hanya tergantung pada motivasi pribadi, tetapi juga kualitas komunikasi yang ada di dalamnya. Komunikasi internal yang efektif bisa membuat anggota merasa punya rasa memiliki, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat hubungan interpersonal antara pengurus dan anggota. Faktor-faktor tersebut langsung berpengaruh pada konsistensi keikutsertaan anggota dalam kegiatan organisasi. Sebaliknya, jika komunikasi tidak efektif, bisa muncul hambatan seperti misinformasi, hilangnya minat anggota, dan partisipasi yang rendah.

Berdasarkan pemahaman diatas, penelitian ini fokus menganalisis bagaimana hambatan pada komunikasi HIMIKDA terjadi, seberapa efektif peran komunikasi dijalankan, serta hubungannya dengan peningkatan partisipasi anggota. Dengan melihat keterkaitan antara proses atau hambatan komunikasi, penyampaian informasi, dan keterlibatan anggota, penelitian ini mau memahami lebih dalam bagaimana hambatan komunikasi dapat berpengaruh terhadap partisipasi anggota dan keberlangsungan organisasi.

Bagan 2.4 Kerangka pemikiran

Analisis hambatan komunikasi
Himpunan Mahasiswa Ilmu
Komunikasi Universitas Dharma
Andalas (HIMIKDA) dalam
meningkatkan partisipasi anggota



Konsep hambatan komunikasi :

- 1.Hambatan dalam proses penyampaian (*Process Barriers*)
- 2.Hambatan fisik (*Physical Barriers*)
- 3.Hambatan semantic (*Semantic Barriers*)
- 4.Hambatan Psikososial (*Psychosocial Barriers*)



Partisipasi bukan sekadar hadir secara fisik, tetapi juga mencakup kontribusi ide, keterlibatan emosional, komitmen, dan rasa memiliki terhadap organisasi. Partisipasi dianggap muncul bukan semata-mata karena kewajiban struktural, melainkan karena adanya rasa nyaman, keterbukaan, dan kepercayaan dalam lingkungan organisasi.

Sumber : Olahan peneliti 2026